



Studi Evaluasi Kinerja Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Pengupas Kepah Di Desa Kuala Indah

Romadhon Mubarak Isdaputra, Dara Aisyah

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: daisyah@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 Mei 2025

Revised 19 Mei 2025

Accepted 09 Juni 2025

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: XXX

P-ISSN: XXX

Kutipan:

Isdaputra.R.M., & Aisyah.Dara. (2025) Studi Evaluasi Kinerja Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Pengupas Kepah Di Desa Kuala Indah. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(1)

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab sosial korporasi terhadap masyarakat di sekitarnya, yang meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan. PT. INALUM adalah salah satu Perusahaan yang bertanggungjawab untuk melaksanakan CSR kepada masyarakat disekitar area pabrik Perusahaan khususnya di Desa Kuala Indah. Namun, program CSR yang dilaksanakan berhadapan dengan berbagai dinamika sosial yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Inalum dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pengupas kepah di Desa Kuala Indah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga indikator keberhasilan: tingkat partisipasi program, tingkat kemandirian masyarakat, dan keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PT. Inalum telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat, partisipasi perempuan pengupas kepah dalam program-program tersebut masih minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan informasi yang menyeluruh tentang program yang ada. Selain itu, banyak program pemberdayaan yang tidak sepenuhnya mencakup kebutuhan spesifik dari kelompok perempuan pengupas kepah, seperti pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan penghasilan mereka secara mandiri. Kemandirian masyarakat dalam aspek ekonomi, ekologi, dan sosial belum tercapai secara optimal. Dalam aspek keberlanjutan, beberapa program yang telah dilaksanakan belum menunjukkan dampak jangka panjang yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi, menyelaraskan program dengan kebutuhan spesifik masyarakat, dan memastikan keberlanjutan program-program CSR yang dilaksanakan. Penelitian ini menyarankan agar PT. Inalum mengimplementasikan program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan serta melakukan evaluasi rutin untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi, kinerja program, Corporate Social Responsibility, Pemberdayaan, Perempuan pengupas kepah

ABSTRACT



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. <http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

Corporate Social Responsibility (CSR) is the social responsibility of corporations towards the surrounding community, which includes improving economic, social, and environmental well-being. PT. INALUM is one of the companies responsible for implementing CSR for the communities around the company's plant area, particularly in Desa Kuala Indah. However, the CSR programs implemented face various challenges that affect the success of these programs. This research aims to evaluate the performance of PT. Inalum's CSR program in enhancing the empowerment of female cockle peelers in Desa Kuala Indah. The research method used in this study is qualitative research. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The data obtained were analyzed using three indicators of success: program participation level, community self-reliance, and program sustainability. The results show that although PT. Inalum has implemented various community empowerment programs, the participation of female cockle peelers in these programs remains minimal. This is due to a lack of comprehensive socialization and information about the existing programs. Furthermore, many empowerment programs do not fully address the specific needs of the female cockle peelers, such as skill training that could independently increase their income. Community self-reliance in economic, ecological, and social aspects has not been optimally achieved. In terms of sustainability, some programs that have been implemented have not shown significant long-term impacts. Therefore, further efforts are needed to increase participation, align programs with the specific needs of the community, and ensure the sustainability of the CSR programs implemented. This research suggests that PT. Inalum should implement more inclusive and sustainable empowerment programs and conduct regular evaluations to adjust to the dynamic needs of the community.

Keywords: Evaluation, program performance, Corporate Social Responsibility, empowerment, female cockle peelers

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, menjadikan kawasan pesisir sebagai wilayah yang sangat strategis baik secara ekologis maupun ekonomis. Wilayah pesisir tidak hanya menjadi habitat penting bagi keanekaragaman hayati, tetapi juga menjadi ruang hidup dan sumber mata pencaharian bagi jutaan masyarakat pesisir. Potensi sumber daya alam yang melimpah di wilayah pesisir menuntut adanya pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan, karena kawasan ini rentan terhadap tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Winata, 2023). Di antara masyarakat pesisir, peran perempuan menjadi sangat penting dalam berbagai aktivitas ekonomi rumah tangga, termasuk dalam kegiatan pengolahan hasil laut seperti mengupas kepah, sebagaimana ditemukan di Desa Kuala Indah, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara.

Desa Kuala Indah, yang terletak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batubara, merupakan salah satu desa pesisir dengan potensi laut yang besar, seperti kepah, gurita, dan kepiting rajungan. Di desa ini, perempuan memiliki peran produktif sebagai pengupas kepah, yakni pekerjaan pasca tangkap yang menjadi bagian penting dalam rantai nilai ekonomi lokal. Perempuan pengupas kepah umumnya adalah istri nelayan yang turut menopang perekonomian rumah tangga. Keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi menjadi bagian dari dinamika perubahan sosial di wilayah pesisir yang turut memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas.

Aktivitas produktif ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi keluarga sekaligus menjadi bagian penting dari pembangunan lokal (Wulandari et al., 2022). Meski demikian, mereka seringkali terpinggirkan secara sosial dan ekonomi karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, informasi, dan sumber daya pendukung lainnya (Firdausi et al., 2021; Sudarso et al., 2019).

Namun, di balik kontribusi perempuan ini, terdapat tantangan struktural seperti akses terbatas terhadap pendidikan, pelatihan, informasi, serta modal ekonomi (Firdausi et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup perempuan pengupas kepah, salah satunya melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah mereka.

PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), sebagai perusahaan BUMN yang beroperasi di Kuala Tanjung dan berdekatan langsung dengan Desa Kuala Indah, memiliki kewajiban dan potensi besar dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar melalui program CSR. Mengacu pada regulasi nasional, seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Menteri BUMN No. PER-6/MBU/09/2022, pelaksanaan CSR tidak hanya merupakan kewajiban hukum, tetapi juga bentuk komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Realisasi dana CSR PT Inalum di Kabupaten Batubara menunjukkan alokasi yang cukup signifikan, yakni sebesar Rp 8,3 miliar pada tahun 2018. Namun, efektivitas dari alokasi dana tersebut perlu dilihat lebih jauh, terutama dalam konteks pemberdayaan kelompok rentan seperti perempuan pengupas kepah. Terlebih lagi, munculnya berbagai permasalahan lingkungan yang diduga terkait dengan aktivitas industri PT Inalum—seperti pencemaran perairan dan polusi udara—menimbulkan pertanyaan terhadap komitmen dan dampak nyata dari program CSR yang telah dijalankan.

Evaluasi terhadap kinerja program CSR menjadi penting untuk menilai sejauh mana program tersebut mampu menjawab kebutuhan lokal dan memberikan dampak positif bagi penerima manfaat. Evaluasi juga menjadi alat strategis untuk memperbaiki kebijakan sosial perusahaan agar lebih responsif terhadap konteks sosial-ekologis tempat perusahaan beroperasi. Dalam konteks ini, pemberdayaan Perempuan Pengupas Kepah di Desa Kuala Indah menjadi studi kasus yang relevan untuk menilai efektivitas program CSR PT Inalum, khususnya dalam aspek pembangunan ekonomi berkelanjutan, kesetaraan gender, dan penguatan kapasitas komunitas lokal.

Meskipun secara nominal PT Inalum telah menyalurkan dana CSR yang signifikan di Kabupaten Batubara, realisasi manfaat langsung dari program ini bagi kelompok perempuan pengupas kepah masih belum banyak diungkap secara sistematis. Sementara itu, sejumlah laporan media dan pengamatan masyarakat menunjukkan adanya dampak negatif dari aktivitas industri PT Inalum terhadap lingkungan pesisir, seperti pencemaran limbah, kematian ikan massal, dan polusi udara. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan relevansi program CSR yang dijalankan perusahaan dalam menjawab kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat, khususnya kelompok perempuan pengupas kepah di Desa Kuala Indah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja program CSR PT Inalum dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pengupas kepah. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana program CSR perusahaan telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas, kesejahteraan, dan kemandirian kelompok perempuan tersebut. Selain itu, hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat agar pelaksanaan program CSR lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, serta menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat sekitar kawasan industri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Evaluasi Kinerja Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Pengupas Kepah Di Desa Kuala Indah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2016:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Indah dan PT. Inalum (Persero) yang beralamat di Desa Kuala Indah, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara 21258. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Desa Kuala Indah adalah salah satu Desa terdekat dari PT.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:156), data merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan tentang sesuatu hal atau fakta yang dikemukakan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai informasi baik berupa gambar ataupun suara tentang sesuatu hal yang bersifat nyata dan akurat serta dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini yang digunakan adalah observasi, partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama:

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui bahan dokumentasi dan kepustakaan yang dapat mendukung data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan instrument studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan tertulis seperti jurnal, artikel, opini publik dan peraturan perundangan, dokumen cetak berbentuk gambar seperti sketsa dan sumber informasi elektronik yang ada dilokasi penelitian.

Menurut Sugiyono (2020), Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ialah sebuah bentuk tindakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, serta melihat sendiri situasi, kondisi dan keadaan dilokasi penelitian. Kemudian dari kegiatan observasi tersebut penulis akan membuat berupa gambaran nyata dari lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan dengan melihat langsung bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Kuala Indah melalui penerapan CSR PT. Inalum.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah bentuk komunikasi ataupun interaksi yang dilakukan oleh seorang peneliti ataupun subjek penelitian dengan seorang informan untuk mengumpulkan informasi dan data suatu lokasi ataupun suatu hal yang bersifat fakta menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan kunci yang memiliki sumber pengetahuan mengenai bentuk pemberdayaan dari penerapan Corporate Social Responsibility PT. Inalum.

2.3 Penentuan Informan

Penentuan informan ditujukan untuk memperoleh informasi, Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang apa yang terjadi di lapangan atau situasi penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Sugiyono (2020) Sumber informasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai dengan situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah individu yang memberikan informasi yang relevan. Dalam menentukan

informan, digunakan teknik pengambilan sampel dengan memilih orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan topik penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Informan	Informasi yang Dibutuhkan	Keterangan
1	VP Dept. CSR PT.Inalum (purposive sampling)	Informasi mengenai pelaksanaan Corporate Social Responsibility dalam bentuk pemberdayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat.	1
2	Staff Bid. Hubungan Masyarakat (purposive sampling)	Informasi mengenai data serta dokumen pada desa Kutarayut Informasi mengenai hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dengan mengetahui berbagai permasalahan yang dialami masyarakat terhadap dampak yang diberikan perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat di Desa Kuala Indah.	1
3	Kepala Desa (snowball sampling)	Informasi mengenai bentuk pemberdayaan yang diberikan PT. Inalum kepada masyarakat di DesaKuala Indah, serta informasi keluhan-keluhan yang dialami masyarakat.	1
4	Perempuan Pengupas Kepah Desa Kuala Indah (snowball sampling)	Informasi mengenai pemberdayaan yang telah diterima masyarakat serta dampak operasional yang diberikan PT.Inalum kepada masyarakat di Desa Kuala Indah.	23

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

2.4 Teknis Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan aktivitas yang bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai tahap yang tuntas, di mana data yang dianalisis sudah dianggap jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, di mana semua yang dilihat dan didengar dicatat dengan teliti. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.
2. Reduksi Data

Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam langkah-langkah selanjutnya, serta memudahkan pencarian data jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian, objek tersebut menjadi lebih terang dan mudah dipahami.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu yang sangat penting guna menjamin validnya sebuah data dan peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan kebenaran data yang didapatkannya. Keabsahan data memiliki empat kriteria diantaranya yaitu kepercayaan (*kredibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (2015:372), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh.

Menurut Moleong (2014:330) bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Maka triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian.

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber ditujukan untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang telah dikumpulkan. Seperti hasil wawancara, arsip maupun dokumentasi lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, teknik observasi serta dokumentasi dari data yang dipunyai informan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa informan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik ini digunakan dengan tujuan mendapatkan banyaknya informasi yang digali mampu mendeskripsikan dan memecahkan permasalahan yang ada sekaligus menambah pengetahuan terhadap informasi yang dibutuhkan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dalam penelitian ini yang bertujuan memanfaatkan sumber data yang berbeda untuk mendapatkan data yang akurat dan menggali data yang sejenis.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kuala Indah, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, merupakan wilayah yang strategis karena lokasinya sangat dekat dengan kawasan industri, termasuk PT Indonesia Asahan Aluminium (PT Inalum). Kondisi geografis desa ini yang berada di pesisir dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka menjadikan mata pencaharian penduduknya didominasi oleh sektor perikanan dan aktivitas ekonomi pesisir lainnya, termasuk kegiatan mengupas kepah, yang banyak dilakukan oleh perempuan.

Mayoritas penduduk Desa Kuala Indah adalah suku Melayu (61,47%), dan sebagian besar beragama Islam (82,03%). Komposisi penduduknya memperlihatkan bahwa sebanyak 44,43% berada pada kelompok usia produktif 26–59 tahun. Jumlah perempuan di desa ini sebanyak 2.099 jiwa atau 47,63% dari total penduduk, dengan sebagian dari mereka menggantungkan hidup dari aktivitas sebagai pengupas kepah yang merupakan bagian dari mata rantai ekonomi lokal.

Pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, di mana hanya 0,75% yang menyelesaikan pendidikan S1 dan lebih dari 61% hanya tamat SD dan SMP. Hal ini berimplikasi pada rendahnya daya saing tenaga kerja lokal dan terbatasnya akses mereka terhadap pekerjaan formal. Kondisi ini menjadikan program pemberdayaan dari luar, termasuk CSR, sangat relevan dan dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan.

Profil Sosial Ekonomi Perempuan Pengupas Kepah di Desa Kuala Indah Masyarakat pesisir, termasuk di Desa Kuala Indah, merupakan kelompok sosial yang secara langsung menggantungkan hidupnya pada potensi dan kondisi sumber daya laut dan pesisir. Desa Kuala Indah yang terletak di Kabupaten Batubara memiliki kekayaan hasil laut seperti kepah, gurita, kepiting rajungan, dan ikan pari. Ketersediaan sumber daya tersebut memengaruhi mata pencaharian masyarakatnya, termasuk perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi sebagai pengupas kepah.

Aktivitas pencarian kepah berpusat di Dusun IV Pantai. Setiap pagi ketika air laut surut, masyarakat berjalan sejauh ± 2 km ke laut untuk mencari kepah secara manual. Hasil tangkapan bisa mencapai 15–60 kg per orang per hari. Setelah itu, kepah dikupas untuk diambil dagingnya, kegiatan ini mayoritas dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan data lapangan, terdapat 23 orang perempuan yang berprofesi sebagai pengupas kepah dengan sistem upah sebesar Rp 2.500/kg kepah yang dikupas.

Kondisi sosial ekonomi perempuan pengupas kepah di Dusun IV Pantai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas perempuan pengupas kepah berada dalam kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan. Umumnya mereka memiliki tingkat pendidikan rendah (sebatas SD) dan tidak sedikit yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Sebagian besar memiliki pendapatan harian kurang dari Rp 50.000, dengan jumlah tanggungan keluarga yang tinggi dan pengeluaran harian yang tidak sebanding dengan penghasilannya.

Kondisi ini tergambar dari wawancara dengan Ibu Robiah, yang menyampaikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh pola pikir masyarakat pesisir yang lebih mengutamakan keterampilan kerja langsung di laut dibandingkan pendidikan formal. Hal ini menjadi salah satu faktor struktural penyebab rendahnya pendapatan dan kesejahteraan.

Permasalahan ekonomi ini juga menimbulkan dampak lanjutan, seperti ketergantungan terhadap utang, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fatimah. Beban tanggungan keluarga yang tinggi dan pengeluaran harian yang besar memperparah kerentanan ekonomi mereka. Dengan demikian, terlihat bahwa perempuan pengupas kepah di Desa Kuala Indah hidup dalam lingkaran kemiskinan yang ditopang oleh rendahnya pendidikan, terbatasnya akses ekonomi, dan pekerjaan dengan pendapatan rendah.

Profil Program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) PT INALUM

Program CSR PT INALUM dilaksanakan melalui pendekatan dampak dengan fokus pada penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemberian bantuan material, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat mandiri berbasis potensi lokal dan kearifan budaya.

Menurut pernyataan dari Bapak Alex Ridwan (Humas Divisi CSR PT INALUM), program-program yang diterapkan disusun berdasarkan hasil pemetaan sosial serta usulan proposal dari stakeholder desa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Desa Kuala Indah, Bapak Mat Syah, yang menyatakan bahwa bantuan CSR dari PT INALUM ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab perusahaan BUMN.

Pendekatan partisipatif ini menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, program CSR menjadi lebih relevan dan berdaya guna karena disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Keterlibatan pemerintah desa sebagai mitra pelaksana memperkuat sinergi antara perusahaan dan komunitas lokal.

Implementasi TJSL di Desa Kuala Indah menunjukkan bahwa PT INALUM memiliki komitmen dalam mengatasi berbagai isu yang dihadapi masyarakat, termasuk pemberdayaan perempuan pengupas kepah. Walaupun program CSR telah berjalan, diperlukan evaluasi mendalam mengenai efektivitas program-program tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan pengupas kepah secara langsung, agar tujuan utama berupa kemandirian ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) PT INALUM

Pelaksanaan program TJSL oleh PT INALUM mengacu pada empat pilar utama sesuai arahan Kementerian BUMN dan Bappenas, yaitu Pilar Sosial, Pilar Ekonomi, Pilar Lingkungan, dan Pilar Hukum dan Tata Kelola. Dalam konteks Desa Kuala Indah, keempat pilar tersebut diimplementasikan melalui beragam program yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan manusia dan masyarakat lokal, termasuk perempuan pengupas kepah.

Pilar sosial dan ekonomi menjadi fondasi penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Dalam pilar sosial, PT INALUM berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk melalui pelatihan menjahit, pelatihan keterampilan kerja, serta kegiatan sosialisasi terkait kesehatan ibu dan anak. Sementara dalam pilar ekonomi, program seperti ternak ayam petelur, budidaya semangka, serta pemanfaatan cangkang kepiting menjadi pupuk merupakan bentuk intervensi langsung untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang dapat menopang ekonomi rumah tangga, termasuk bagi perempuan pengupas kepah.

Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun program-program tersebut telah menysasar kelompok perempuan, terutama dalam pelatihan keterampilan, keberlanjutan program menjadi tantangan utama. Banyak program pemberdayaan masyarakat, termasuk yang ditujukan pada perempuan, seperti ternak ayam, pelatihan pengolahan cangkang kepiting, dan pelatihan mebel kayu palet, belum berkelanjutan karena minimnya pendampingan pasca program, lemahnya kelembagaan lokal, serta belum optimalnya strategi viable exit dari pihak perusahaan.

Tahapan Pelaksanaan Program CSR dan Partisipasi Masyarakat

PT INALUM telah melaksanakan tahapan perencanaan CSR yang cukup komprehensif, termasuk pemetaan sosial dan konsultasi publik. Hal ini ditunjukkan dari keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah desa, akademisi dari perguruan tinggi, dan masyarakat setempat dalam proses penyusunan program. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Kuala Indah, perusahaan kerap berkonsultasi dengan pihak desa dan juga melibatkan akademisi dari Universitas Sumatera Utara untuk melakukan kajian dalam perancangan program.

Partisipasi masyarakat dalam pemetaan dan konsultasi ini memberi ruang bagi perempuan pengupas kepah untuk menyuarakan kebutuhan mereka. Namun, dalam praktiknya, tingkat partisipasi aktif dari perempuan masih terbatas, sehingga perlu ada pendekatan yang lebih inklusif agar suara kelompok rentan ini lebih terdengar dalam proses perencanaan program.

Program CSR yang Pernah Diimplementasikan Di Desa Kuala Indah

Berdasarkan pengelompokan jenis program CSR ke dalam tiga kategori, yaitu karikatif, kedermwanaan, dan pemberdayaan masyarakat, ditemukan bahwa dari 18 program yang telah diimplementasikan di Desa Kuala Indah :

1. Program karikatif seperti bantuan sembako dan sunat massal memiliki tingkat keberlanjutan lebih baik karena dilakukan secara berkala. Namun, kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan sangat terbatas.
2. Program kederewanan, seperti bantuan infrastruktur dan sarana penunjang ekonomi, menunjukkan variasi dalam keberlanjutan. Beberapa program seperti rumpun rumah ikan dan bedah rumah dinilai berkelanjutan, namun mayoritas lainnya seperti rumah makan terapung dan pagar pemecah ombak tidak berjalan dalam jangka panjang.
3. Program pemberdayaan masyarakat, yang secara teoritis paling mendukung tujuan penelitian, menunjukkan hasil yang beragam. Pelatihan menjahit menjadi satu-satunya program yang berkelanjutan, sedangkan program lain seperti ternak ayam, budidaya semangka, dan pengolahan cangkang kepiting gagal berlanjut karena keterbatasan pendampingan lanjutan, pemasaran, serta kelembagaan lokal.

Fokus utama dalam konteks penelitian ini, yakni perempuan pengupas kepah, menunjukkan bahwa meskipun ada inisiatif untuk mendukung mereka, belum ada program yang secara khusus terfokus dan terstruktur untuk memberdayakan kelompok ini. Artinya, program pemberdayaan yang ada belum mengarah pada pembentukan unit usaha berbasis kelompok perempuan pengupas kepah, padahal potensi ini sangat besar mengingat keterampilan dan ketersediaan sumber daya alam lokal.

Pembahasan Penelitian

Studi Evaluasi Kinerja Program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Pengupas Kepah di Desa Kuala Indah

Evaluasi kinerja program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Inalum dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pengupas kepah di Desa Kuala Indah dianalisis berdasarkan model kinerja program eksternal oleh Situmeang (2016), yang mencakup tiga indikator utama: tingkat partisipasi program, kemandirian masyarakat, dan keberlanjutan program. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada indikator tingkat partisipasi program, yang mencerminkan sejauh mana masyarakat, khususnya perempuan pengupas kepah, terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan program CSR.

Tingkat Partisipasi Program

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam menentukan keberhasilan program CSR, terlebih dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Mengacu pada model partisipasi Cohen & Uphoff (1980), partisipasi dibagi ke dalam empat tahap: perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, serta evaluasi. Dalam konteks program CSR PT. Inalum di Desa Kuala Indah, partisipasi masyarakat secara umum telah dilakukan melalui pemetaan sosial dan pengajuan proposal dari pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan oleh Vice President CSR PT. Inalum dan aparat pemerintah desa.

Namun demikian, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok perempuan pengupas kepah masih sangat rendah dalam setiap tahap tersebut. Minimnya partisipasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. **Ketiadaan Kelompok Profesi:** Perempuan pengupas kepah belum memiliki wadah organisasi atau kelompok profesi yang dapat mewakili kepentingan mereka dalam pengajuan proposal atau keterlibatan formal lainnya dalam program CSR. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat secara aktif mengakses peluang program yang disediakan.
2. **Kurangnya Sosialisasi:** Informasi mengenai program-program CSR, khususnya yang bersifat pemberdayaan seperti pelatihan, pengembangan usaha, atau program peningkatan gizi, tidak sampai kepada kelompok perempuan pengupas kepah. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut atau merasa tidak dilibatkan.
3. **Ketidaktepatan Sasaran Program:** Meskipun PT. Inalum telah melaksanakan berbagai program sosial dan pemberdayaan, namun realisasi di lapangan masih menunjukkan dominasi partisipasi laki-laki dan kelompok yang lebih terorganisir. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pendekatan inklusif dalam menjangkau kelompok rentan, termasuk perempuan pengupas kepah.

Partisipasi yang rendah dalam tahap perencanaan berkonsekuensi langsung pada rendahnya keterlibatan dalam tahap pelaksanaan. Sebagian besar informan perempuan pengupas kepah menyatakan

bahwa mereka tidak pernah diundang atau dilibatkan dalam pelatihan atau kegiatan pemberdayaan. Bahkan dalam kegiatan yang dirancang untuk perempuan seperti sosialisasi stunting, mereka kerap kali tidak mendapatkan informasi yang memadai.

Tahap evaluasi program CSR juga tidak melibatkan kelompok ini secara aktif. Tidak adanya mekanisme umpan balik dari penerima manfaat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan nyata masyarakat dan program yang dirancang perusahaan. Beberapa informan menyatakan bahwa bantuan yang diberikan bersifat repetitif (misalnya sembako), tanpa mempertimbangkan kebutuhan lain yang lebih berkelanjutan seperti pelatihan, modal usaha, atau bantuan pendidikan.

Secara keseluruhan, minimnya partisipasi perempuan pengupas kepah dalam seluruh tahapan program—perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil—menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan partisipatif program CSR PT. Inalum. Meskipun telah tersedia ruang partisipasi secara prosedural, tetapi belum tercipta keterlibatan yang substantif dan inklusif.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program CSR, perlu dilakukan strategi penguatan partisipasi, antara lain:

1. Pembentukan kelompok profesi perempuan pengupas kepah agar memiliki representasi formal dalam proses pengambilan keputusan.
2. Penyusunan strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif dan menyentuh langsung kelompok sasaran.
3. Penerapan pendekatan berbasis kebutuhan (need-based) dan partisipasi inklusif dalam setiap tahapan pelaksanaan program.
4. Pengembangan sistem evaluasi partisipatif yang memungkinkan masyarakat memberikan umpan balik terhadap program yang telah dijalankan.

Dengan demikian, program CSR tidak hanya menjadi agenda filantropi perusahaan, tetapi benar-benar mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan, inklusif, dan memberdayakan.

Tingkat Kemandirian Masyarakat

Program CSR PT. Inalum memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian masyarakat, dengan menciptakan hubungan harmonis antara perusahaan dan warga, serta membantu mengatasi kemiskinan. CSR di Desa Kuala Indah bertujuan untuk mengamankan aset perusahaan dan memberdayakan masyarakat, terutama perempuan pengupas kepah. Namun, meskipun ada berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan bantuan usaha, para perempuan pengupas kepah mengaku tidak mengetahui program-program tersebut.

Kemandirian masyarakat dapat dilihat dari tiga aspek: ekonomi, ekologi, dan sosial. Kemandirian ekonomi tercapai jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tanpa bergantung pada bantuan luar. Kemandirian ekologi melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, sedangkan kemandirian sosial mencakup kemampuan masyarakat untuk berorganisasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Meskipun PT. Inalum telah melaksanakan program seperti rumah makan terapung, bantuan mesin jahit, dan budidaya tanaman, para perempuan pengupas kepah tidak tahu menahu tentang program-program tersebut. Hal ini mengindikasikan kurangnya informasi dan sosialisasi yang efektif, sehingga partisipasi mereka rendah.

Dalam upaya memperbaiki hal ini, PT. Inalum merencanakan program pemberdayaan inklusif yang akan dimulai pada Juni 2024, yang bertujuan mengajarkan masyarakat memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai jual. Program ini diharapkan dapat meningkatkan penghasilan dan kemandirian ekonomi masyarakat, serta mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Secara keseluruhan, meskipun PT. Inalum telah melakukan berbagai upaya pemberdayaan, rendahnya partisipasi, terutama dari perempuan pengupas kepah, menghambat tercapainya kemandirian masyarakat secara penuh. Oleh karena itu, perlu peningkatan komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif agar program CSR dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat.

Keberlanjutan Program

Monitoring dan evaluasi adalah bagian krusial dalam memastikan keberlanjutan program CSR, karena keduanya memungkinkan pemantauan pencapaian tujuan dan perbaikan berkelanjutan. Bagi PT. Inalum, evaluasi internal dan eksternal melalui focus group discussion (FGD) dan audit menjadi metode penting dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat, serta menjaga relevansi dan manfaatnya.

Namun, di lapangan, banyak program pemberdayaan di Desa Kuala Indah, seperti ternak sapi, ayam petelur, dan rumah makan terapung, yang tidak berlanjut. Masyarakat mengaku bahwa setelah bantuan awal, program-program tersebut berhenti. Faktor utama kegagalan ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan program CSR, intervensi eksternal yang tidak sesuai prosedur, dan keterbatasan sumber daya tim CSR.

Keberhasilan Program Batik Mangrove di Desa Perupuk menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan partisipasi aktif, program pemberdayaan dapat mencapai keberlanjutan. Untuk itu, PT. Inalum perlu fokus pada:

1. Sosialisasi dan Partisipasi Masyarakat: Program harus lebih intensif disosialisasikan dan menjangkau semua lapisan masyarakat.
2. Pelatihan Berkelanjutan: Memberikan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.
3. Mengurangi Ketergantungan: Program CSR harus lebih fokus pada pemberdayaan dari pada sekadar bantuan.
4. Evaluasi Rutin: Menyesuaikan program dengan kebutuhan lapangan dan sumber daya yang tersedia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, PT INALUM telah mengimplementasikan berbagai program Corporate Social Responsibility (CSR) di Desa Kuala Indah. Namun, realitanya masih terdapat beberapa tantangan signifikan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi para Perempuan Pengupas Kepah. Pertama, tingkat partisipasi masyarakat yang rendah menjadi kendala utama dalam keberhasilan program. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi komunikasi yang efektif, serta transparansi yang terbatas dalam proses seleksi peserta. Selain itu, banyak program pemberdayaan yang tidak memberikan pelatihan atau pendampingan yang cukup, mengakibatkan masyarakat tidak mandiri secara ekonomi dan tetap bergantung pada bantuan perusahaan.

Dari segi keberlanjutan, program CSR PT. Inalum menghadapi kendala terkait dengan perencanaan yang kurang matang dan respons yang lambat terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Program-program tersebut seringkali tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan. Selain itu, intervensi dari pihak luar yang tidak terkoordinasi menghambat konsistensi dan fokus dari program yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui CSR, masih banyak ruang untuk perbaikan. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, PT. Inalum perlu merumuskan strategi yang lebih integratif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika lokal.

Referensi

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0305750X8090011X>
- Crowther, D., & Aras, G. (2008). Corporate social responsibility. *books.google.com*.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=uZh7isaUfr8C%5C&oi=fnd%5C&pg=PA10%5C&dq=crowther+corporate+social+responsibility%5C&ots=IBVdGGwWUq%5C&sig=4Zx6FrHe3ydguyiJYSUcjs4kKY>
- Firdausi, I. A., Sururi, A., & Malik, A. (2021). Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola Dan Relasi Sosiokultural Di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten. *Titian: Jurnal Ilmu ...*
<https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/15441>
- Patton, C., Sawicki, D., & Clark, J. (2015). Basic methods of policy analysis and planning. *books.google.com*.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=gMpwCgAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=patton+basic+methods+of%5C&ots=96H07HMBCe%5C&sig=-gLTNPq1Aq8gs3evWXe118WUJdk>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation theory, models, and applications. *books.google.com*.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=SbnlBQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR17%5C&dq=%22daniel+stufflebeam%22+evaluation%5C&ots=alCCnCQ25X%5C&sig=k78dGFjUhSo5gtn-FhSXXZvycHj8>
- Sudarso, S., Keban, P. E., & udah, S. M. (2019). Poverty, lack of awareness of gender education, and patriarchy among Javanese coastal women. *Opción: Revista de Ciencias ...*
<https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/8348540.pdf>
- Sulisworo, D. (2009). Pengukuran kinerja. Universitas Ahmad Dahlan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/154347352.pdf>
- Winata, I. N. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pendekatan Pengembangan Usaha Perikanan. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan ...* <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpt/article/view/12053>
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS: Jurnal ...*
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/4758>